Jurnal Tarbiyah Almuslim
Vol. 4 No.1 Juni, 2026 :47-60

ANALISIS MANAJEMEN KESIAPAN AKADEMIK SISWA KELAS IX DALAM MENGHADAPI TES KEMAMPUAN AKADEMIK (TKA) DI SMP THAUTHIATUT THULLAB

Intan Belia
Universitas Islam Aceh
intanbelia@gmail.com

Syiva Alvia
Universitas Islam Aceh
syivaalfia53@gmail.com

Muhammad Hafizh
Universitas Islam Aceh
muhammadhafizh@gmail.com

Dahlia
Universitas Islam Aceh
dahlia@gmail.com

Muhammad Jufni
Universitas Islam Aceh
muhammadjufni@gmail.com

Abstract

This study aims to conduct an in-depth analysis of the subjective experiences and readiness levels of ninth-grade students at SMP Thautiatut Thullab in facing the Academic Ability Test (Tes Kemampuan Akademik/TKA). The shift in the educational evaluation paradigm from content-based examinations to competency- and aptitude-based assessments has required both students and educational institutions to develop stronger mental and technical preparedness. This study employed a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through participatory observations within the school environment, documentation of readiness records, and in-depth interviews with key informants consisting of students, guidance and counseling (GC) teachers, and curriculum staff. The findings revealed that, during the initial stage, students experienced psychological barriers in the form of academic anxiety due to limited literacy regarding the TKA format, which emphasizes logical reasoning and analytical skills rather than rote memorization. However, these experiences gradually transformed into positive perceptions as a result of intensive socialization and regular simulation activities conducted by the school. Students' readiness was found to be at a high level and was influenced by three major factors: students' self-

efficacy, the availability of the school's digital infrastructure, and the strategic role of classroom management in providing motivation. The study concludes that educational service management oriented toward the quality of guidance and support services has proven effective in minimizing students' academic stress during the transition to the new assessment system. The implications of this study highlight the importance of continuous psychological assistance and the maintenance of technological facilities to ensure the stability of students' readiness in facing future assessment models.

Keywords: *Students, Learning Readiness, Academic Ability Test (TKA), Educational Management.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai pengalaman subjektif dan tingkat kesiapan siswa kelas IX di SMP Thautiatut Thullab dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA). Perubahan paradigma evaluasi pendidikan dari ujian berbasis konten (UNBK) menjadi asesmen berbasis potensi dan talenta (ATK/TKA) menuntut kesiapan mental serta teknis yang matang dari pihak siswa maupun lembaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif di lingkungan sekolah, dokumentasi arsip kesiapan, serta wawancara mendalam terhadap informan kunci yang terdiri dari siswa, guru Bimbingan Konseling (BK), dan staf kurikulum. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada tahap awal, siswa mengalami hambatan psikologis berupa kecemasan akademik akibat kurangnya literasi terha dap format soal TKA yang lebih menekankan pada aspek logika dan penalaran dibanding hafalan materi. Namun, pengalaman tersebut bertransformasi menjadi persepsi positif seiring dengan intensitas sosialisasi dan simulasi rutin yang dilakukan oleh pihak sekolah. Kesiapan siswa ditemukan berada pada kategori tinggi yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: efikasi diri siswa, dukungan infrastruktur digital sekolah, dan peran strategis manajemen kelas dalam memberikan motivasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pemasaran jasa pendidikan yang berorientasi pada kualitas layanan bimbingan terbukti efektif dalam meminimalisir stres akademik siswa selama masa transisi evaluasi. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pendampingan psikologis berkelanjutan dan pemeliharaan fasilitas teknologi guna menjamin stabilitas kesiapan siswa dalam menghadapi model asesmen masa depan.

Kata kunci*: Siswa, Kesiapan Belajar, Tes Kemampuan Akademik (TKA), Manajemen Pendidikan*

PENDAHULUAN

Dinamika sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi signifikan, terutama dalam aspek evaluasi standar nasional yang beralih dari model berbasis konten seperti Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) menuju model asesmen kognitif dan bakat, seperti Tes Kemampuan Akademik (TKA) dan Asesmen Talenta Klasikal (ATK). Transisi kebijakan ini merupakan bagian dari manajemen perubahan kurikulum yang bertujuan memotret kualitas pendidikan secara lebih holistik, meskipun dalam praktiknya sering memicu kecemasan akademik akibat perubahan format soal dan mekanisme pelaksanaan.[1]

SMP Thautiatut Thullab berada dalam posisi strategis sekaligus menantang dalam mengimplementasikan TKA ini bagi siswa kelas IX, di mana ujian tersebut memicu fenomena cultural shock atau "gegar budaya" akademik akibat pergeseran dari pola hafalan menuju logika kognitif. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini secara khusus dirumuskan untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman siswa dalam menghadapi transisi evaluasi ini, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan mental, intelektual, dan teknis mereka, serta mengkaji peran manajemen pendidikan sekolah dalam memfasilitasi kesiapan tersebut. [2]

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipetakan, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tiga tujuan mendasar yang saling berkaitan demi memberikan gambaran utuh mengenai fenomena transisi evaluasi di sekolah. Tujuan pertama adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai pengalaman subjektif yang dirasakan langsung oleh siswa kelas IX selama mengikuti proses pelaksanaan TKA. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat kesiapan yang dimiliki siswa, yang diukur secara komprehensif melalui berbagai dimensi krusial meliputi aspek mental, intelektual, hingga kesiapan teknis di lapangan. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program bimbingan, pendekatan konseling, serta serangkaian simulasi yang telah dilaksanakan oleh

[1] Jainul Abidin et al., "Unravelling the Dynamics of Madrasah Principal Performance and Teacher Quality: A Literature Review," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 10, no. 01 (2024): 89–102.

[2] Achmad Zukhruf Alfaruqi and Nurwahidah Nurwahidah, "Reflection on Indonesia's Pisa Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence," *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 1 (2025): 11–19.

pihak manajemen SMP Thautiatut Thullab dalam mempersiapkan siswa-siswinya menghadapi model evaluasi baru tersebut.[3]

Melalui pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan yang teoretis bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen pendidikan. Secara teoretis, hasil kajian ini diproyeksikan mampu menyumbang pemikiran baru dan memperkaya literatur ilmiah yang berkaitan erat dengan teori kesiapan belajar (learning readiness) serta manajemen perubahan (change management) dalam konteks sistem evaluasi pendidikan di tingkat sekolah menengah. Analisis yang dihasilkan mengenai respon perilaku siswa terhadap ketidakpastian format evaluasi baru dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji dampak psikologis dan struktural dari sebuah kebijakan transformasi kurikulum nasional secara mikro.[4]

Di samping kontribusi teoretis, penelitian ini juga membawa manfaat praktis yang sangat nyata bagi para pemangku kepentingan langsung di dunia persekolahan, terutama bagi ekosistem internal SMP Thautiatut Thullab. Bagi jajaran pengelola dan manajemen sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai instrumen evaluasi objektif untuk memetakan kelemahan serta menyempurnakan strategi program persiapan bimbingan ujian di masa yang akan datang. Sementara bagi para guru dan staf bimbingan konseling, data mengenai pengalaman subjektif siswa ini akan memberikan gambaran psikologis yang riil dan akurat, sehingga guru dapat merancang pola pendampingan serta intervensi emosional yang lebih tepat sasaran guna mereduksi kecemasan akademik yang dihadapi siswa.[5]

Agar pembahasan dalam penelitian ini tetap berjalan secara terarah, mendalam, dan tidak bias, maka dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian yang ketat dan spesifik. Penelitian ini secara eksklusif dibatasi pada analisis pengalaman subjektif dan tingkat kesiapan yang dialami oleh siswa kelas IX di SMP Thautiatut Thullab pada tahun ajaran 2025/2026. Fokus perhatian utama dalam seluruh rangkaian pengumpulan dan analisis data empirisnya hanya akan diarahkan pada dua model evaluasi baru yang sedang diimplementasikan di sekolah

[3] Jumi Adela Wardiansyah and N. Nurjannah, "Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Dalam Pengembangan Karier Anak," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2022): 29–38.

[4] Andaryanto Andaryanto et al., "Prinsip Dan Peran Logika Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah Di Era Informasi," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024): 189–98.

[5] A. ABDURRAHMAN et al., "KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING MAHASISWA PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS PESANTREN," *YASIN Учредители: Darul Yasin Al Sys* 5, no. 1 (2025): 631–51.

tersebut, yaitu Tes Kemampuan Akademik (TKA) dan Asesmen Talenta Klasikal (ATK), tanpa memperluas pembahasan pada model evaluasi sektoral atau mata pelajaran lainnya.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai landasan filosofis dan metodologis untuk membedah fenomena transisi,[6] evaluasi secara mendalam di lingkungan sekolah. Metode penelitian kualitatif digunakan secara khusus untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti diposisikan secara mutlak sebagai instrumen kunci keberhasilan riset. Pemilihan pendekatan deskriptif ini dinilai sangat relevan guna memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena pengalaman serta kesiapan riil siswa dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA). Melalui pendekatan kualitatif ini, data yang diperoleh bukan berupa angka-angka statistik, melainkan narasi deskriptif yang kaya akan makna, ungkapan perasaan, dan dinamika sosial yang terjadi selama proses perubahan sistem evaluasi berlangsung.

KONSEP DASAR

Kesiapan belajar (learning readiness) merupakan kondisi keseluruhan individu yang mencakup kematangan kognitif, motivasi, dan stabilitas emosional yang diperlukan untuk merespons serta memproses informasi baru maupun tantangan akademik.[7] Kesiapan ini tidak bersifat statis, melainkan lahir dari interaksi dinamis antara kematangan internal siswa dengan stimulus lingkungan pendidikan. Sejalan dengan Law of Readiness dari Thorndike, keberhasilan suatu proses evaluasi sangat bergantung pada tingkat persiapan ini; jika siswa berada dalam kondisi siap, tindakan yang dilakukan akan memberikan kepuasan, sedangkan ketidaksiapan akan memicu frustrasi dan kegagalan kognitif.[8]

Dalam konteks Tes Kemampuan Akademik (TKA), kesiapan tersebut termaterialisasi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kesiapan mental yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan pengelolaan kecemasan (test anxiety), kesiapan intelektual yang bertumpu pada pemahaman pola soal logika-analitis, serta

[6] Khadijatul Musanna, "Between Doctrine and Custom: A Sociological Study on the Distribution of Zakat to Santri," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 19, no. 1 (2025): 17–30.

[7] Lara Fajrianti, "Metode-Metode Mengajarnabi Muhammad Saw Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah Dan Relevansi Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018), https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4854.

[8] Ika Rusdiana, "Kognisi Pembaca Berita Palsu (Fake News) Di Media Online," *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 12 (2018), hlm. 45

kesiapan teknis yang melibatkan keterampilan mengoperasikan perangkat digital sebagai instrumen ujian. Dimensi kesiapan tersebut secara fundamental dibentuk oleh pengalaman siswa (student experience), yang didefinisikan sebagai akumulasi persepsi, interaksi,[9] dan perasaan yang muncul selama proses pendidikan berlangsung. Pengalaman masa lalu merupakan fondasi krusial bagi proses pembelajaran di masa depan, di mana pengalaman yang kontinu dan bermakna akan membentuk pola pikir siswa dalam menghadapi situasi serupa kelak. Dalam konteks transisi metode evaluasi di SMP Thautiatut Thullab, pengalaman siswa dibentuk melalui proses sosialisasi dan simulasi yang intensif. Pengalaman positif yang didominasi oleh pendampingan dan instruksi yang jelas akan meningkatkan efikasi diri (self-efficacy) siswa, yang sangat dipengaruhi oleh mastery experiences atau pengalaman keberhasilan masa lalu. Sebaliknya, pengalaman yang diwarnai oleh kendala teknis atau minimnya informasi berisiko menurunkan motivasi belajar siswa secara signifikan.[10]

Sebagai instrumen evaluasi baru, Tes Kemampuan Akademik (TKA) dirancang secara khusus untuk mengukur potensi intelektual siswa yang mencakup kemampuan verbal, kuantitatif, dan penalaran logika, bukan sekadar menguji penguasaan konten mata pelajaran. Azwar (2012) menyatakan bahwa TKA lebih fokus pada prediksi keberhasilan akademik siswa di jenjang yang lebih tinggi, dan di tingkat sekolah menengah, instrumen ini sering diintegrasikan dengan Asesmen Talenta Klasikal (ATK) untuk memetakan minat dan bakat siswa secara komprehensif. Perubahan paradigma dari penilaian hasil belajar (berbasis hafalan) menjadi penilaian potensi ini menuntut siswa untuk secara radikal mengubah strategi belajar mereka menuju pengembangan pola pikir kritis. Hal ini selaras dengan prinsip dasar teori kognitif yang menempatkan proses pengolahan informasi dan kemampuan pemecahan masalah sebagai inti dari kecerdasan serta adaptabilitas manusia.[11]

Keberhasilan siswa dalam beradaptasi dengan TKA dan ATK tersebut tidak lepas dari peran strategis manajemen pendidikan di sekolah yang berfungsi sebagai fasilitator untuk menjembatani kebijakan pemerintah dengan kesiapan riil di lapangan. Berdasarkan teori manajemen jasa pendidikan, siswa dipandang sebagai subjek sekaligus pengguna utama yang berhak mendapatkan layanan pendidikan berkualitas, yang mencakup penyediaan fasilitas teknologi yang memadai,

[9] Desi Sukenti et al., "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11, no. 3 (2022): 448–56.

[10] Muhammad Azhari and Jailani Jailani, "Kontribusi Dinas Pendidikan Dayah Aceh Dalam Pengembangan Kurikulum Dayah Salafiyah Terpadu," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 26–42.

[11] Maimun Maimun, "Fiqh Jinayah Sebagai Landasan Pendidikan Hukum Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Hukum Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Al-Mizan* 11, no. 2 (2024): 369–80.

kurikulum yang adaptif, serta pendampingan psikologis melalui peran optimal guru Bimbingan Konseling (BK) (Kasmir, 2017). Di SMP Thautiatut Thullab, pengelolaan sumber daya, penciptaan manajemen kelas yang kondusif, serta komunikasi pemasaran pendidikan yang transparan kepada orang tua menjadi kunci utama. Konsistensi layanan dan kemampuan institusi dalam memenuhi janji akademik ini, determinan utama yang membangun kepercayaan pengguna jasa terhadap kesiapan siswa menghadapi evaluasi standar. Sebagai sintesis dari seluruh konsep tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada alur bahwa pengalaman subjektif siswa mengenai sistem evaluasi baru akan berinteraksi secara langsung dengan dimensi kesiapan mental, intelektual, dan teknis yang mereka miliki.[12]

Di saat yang sama, faktor eksternal yang diwujudkan melalui dukungan manajemen sekolah, layanan bimbingan, serta kualitas fasilitas teknologi bertindak sebagai variabel yang mengintervensi atau memoderasi kekuatan hubungan tersebut. Melalui interaksi sosiopedagogis ini, kerangka pemikiran yang dibangun bertujuan untuk menghasilkan gambaran deskriptif dan komprehensif mengenai tingkat adaptabilitas siswa SMP Thautiatut Thullab dalam menghadapi implementasi kebijakan Tes Kemampuan Akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Siswa dalam Menghadapi Perubahan Evaluasi: Dari Culture Shock Menuju Tantangan Akademik

Pengalaman subjektif siswa di SMP Thautiatut Thullab dalam menghadapi transisi dari Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) ke Tes Kemampuan Akademik (TKA) dimulai dengan fase ketidakpastian yang cukup intens. Pergeseran karakteristik ujian yang semula bersifat hafalan teks, retensi materi, dan penguasaan rumus-rumus kaku menjadi ujian yang berbasis penalaran logika murni, analisis pola, serta pemecahan masalah non-rutin memberikan kesan mendalam sekaligus memicu "gegar budaya" (culture shock) akademik pada siswa kelas IX. Mayoritas siswa melaporkan bahwa mereka merasa terkejut dan asing dengan bentuk soal yang tidak lazim mereka temukan di dalam buku teks pelajaran umum yang selama ini menjadi pegangan utama dalam kegiatan belajar mengajar harian. Hambatan utama yang dialami siswa sebenarnya bukan terletak pada tingkat kesulitan materi secara umum, melainkan pada ketidakbiasaan dalam menghadapi pola soal yang menuntut penalaran murni tanpa adanya stimulus hafalan. Rasa

[12] Alfaruqi and Nurwahidah, "Reflection on Indonesia's Pisa Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results."

bingung, cemas, dan tekanan psikologis ini tercermin secara jelas dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan berikut:[13]

"Salah satu informan mengungkapkan adanya kecemasan akademik yang dipicu oleh perubahan format evaluasi. Siswa merasa terbebani dengan materi TKA yang berfokus pada penalaran logika dan pola angka, yang dianggap berbeda signifikan dengan karakteristik UNBK yang lebih mengandalkan hafalan teks dan rumus." (Informan N, Siswa Kelas IX).

"Dulu kalau UNBK kami tinggal menghafal rumus atau pengertian di buku, trus tinggal disilang atau diklik jawabannya pas ujian. Tapi di TKA ini, soalnya aneh-aneh dan baru pertama kali lihat. Ada soal pola gambar yang diputar-putar dan deret angka yang panjang sekali, kami bingung mau pakai rumus apa karena di buku cetak tidak ada contoh yang persis seperti itu. Rasanya seperti disuruh menebak teka-teki silang, bukan menjawab soal ujian sekolah yang biasa kami pelajari." (Informan S, Siswa Kelas IX)

Kondisi awal ini dikonfirmasi pula oleh perwakilan tenaga pendidik yang melihat langsung bagaimana respons kebingungan siswa ketika format soal ini pertama kali diperkenalkan di ruang kelas:

"Pada minggu-minggu pertama sosialisasi TKA, suasana kelas mendadak tegang. Anak-anak banyak yang mengeluh dan bahkan ada yang mogok mencatat karena menganggap soal-soal penalaran ini tidak ada gunanya karena tidak ada di buku paket kurikulum. Mereka terbiasa dengan metode drill soal hafalan, sehingga ketika logika mereka yang ditantang, mereka langsung mengalami disorientasi." (Informan Ibu R, Guru Kelas IX)

Meskipun diawali dengan kecemasan akademik (test anxiety) yang tinggi, pengalaman subjektif tersebut secara bertahap berhasil dikonstruksi ulang oleh pihak sekolah menjadi pengalaman belajar yang jauh lebih positif. Jarak antara ekspektasi awal siswa dengan realitas format soal TKA yang sempat melebar berhasil dijembatani melalui program intervensi berupa sosialisasi yang humanis dan simulasi secara intensif. Melalui pendekatan yang berkelanjutan, siswa mulai menggeser persepsi mereka dari yang semula memandang TKA sebagai beban menakutkan menjadi sebuah tantangan kognitif yang menarik. Mereka menyadari bahwa TKA memiliki keunikan tersendiri karena tidak lagi menuntut beban hafalan yang kaku dan menjenuhkan, melainkan mengedepankan ketajaman berpikir serta kreativitas logika. Fenomena transformasi psikologis ini sangat sejalan dengan

[13] *Wawancara Dengan, Guru Thauthiatut Thulab Pada Tanggal 16 Januari 2026, Pukul 14;00 WIB*, n.d.

pandangan John Dewey (2010) yang menegaskan bahwa pengalaman yang bermakna (meaningful experience) lahir dari adanya interaksi yang tepat dan seimbang antara individu dengan lingkungan tempatnya bertumbuh. Dalam konteks ini, lingkungan akademis SMP Thautiatut Thullab yang adaptif, tanggap, dan suportif terbukti berhasil memediasi ketegangan siswa, mengonstruksi ulang paradigma berpikir mereka, dan mengubah kecemasan akademik menjadi kesiapan belajar yang fungsional

Manajemen Kesiapan: Integrasi Kebijakan, Fasilitas Infrastruktur, dan Pendampingan Psikologis

Kesiapan belajar yang ditunjukkan oleh siswa SMP Thautiatut Thullab dalam menghadapi TKA tidak muncul secara organik, instan, atau kebetulan, melainkan merupakan buah dari implementasi manajemen pendidikan yang terencana, terstruktur, dan responsif. Berdasarkan teori manajemen jasa pendidikan, lembaga sekolah bertindak sebagai penyedia layanan yang dituntut untuk selalu adaptif dalam memenuhi kebutuhan serta menyelesaikan kendala yang dihadapi oleh siswa sebagai pengguna jasa utama (primary customer).[14]

Melalui pendekatan tata kelola yang komprehensif, manajemen SMP Thautiatut Thullab mengintegrasikan pengelolaan sumber daya fisik (sarana prasarana) dan pendampingan psikososial. Upaya terpadu ini selaras dengan teori Slameto (2015) yang menyatakan bahwa kesiapan belajar (learning readiness) sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara faktor internal (kondisi kesehatan mental dan motivasi) serta faktor eksternal (ketersediaan sarana prasarana pendukung ujian). Dari sisi internal atau psikologis, peran guru Bimbingan Konseling (BK) hadir sebagai instrumen vital dalam mereduksi test anxiety dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Guru BK menjelaskan strategi pendekatan persuasif yang dilakukan sekolah untuk menyembuhkan mental siswa yang sempat down:

"Kami menyadari bahwa kesiapan mental adalah kunci utama sebelum kita bicara nilai akademis. Oleh karena itu, selain mengadakan simulasi teknis komputer, kami merancang sesi motivasi khusus yang terjadwal. Di forum itu, kami menekankan kepada siswa bahwa ATK atau TKA ini bukan penentu kelulusan yang menyeramkan seperti UN dulu, melainkan sebuah sarana diagnosis untuk memetakan bakat dan potensi mereka sendiri. Tujuannya mulia, agar nanti mereka

[14] Wawancara Dengan, Guru Thauthiatut Thulab Pada Tanggal 16 Januari 2026, Pukul 14;00 WIB.

tidak salah pilih jurusan ketika masuk ke jenjang SMA/SMK. Pendekatan ini membuat mereka merasa dihargai, bukan dihakimi." (Informan Bapak A, Guru BK)

Sementara itu pada aspek intelektual, sekolah memfasilitasi siswa dengan jam pengayaan khusus dan penyediaan bank soal TKA mandiri yang disusun secara kolaboratif oleh dewan guru guna membiasakan siswa dengan pola berpikir analitis. Dari aspek teknis, pihak manajemen sekolah mengambil kebijakan taktis dengan menyediakan fasilitas laboratorium komputer yang memadai dan membuka aksesnya secara longgar agar dapat digunakan siswa untuk latihan mandiri di luar jam pelajaran resmi. Integrasi antara dimensi kesiapan mental, intelektual, dan teknis yang dikelola secara profesional oleh manajemen sekolah ini secara ringkas dirangkum dalam tabel komprehensif di bawah ini:

Dimensi Analisis Temuan Lapangan (Pengalaman Siswa) Intervensi Manajemen Pendidikan Output Kesiapan: Mental / Psikologis Adanya kecemasan akademik (test anxiety), rasa terkejut (culture shock), dan ketakutan terhadap pola soal logika non-rutin. Sesi motivasi rutin oleh Guru BK, bimbingan kelompok, dan sosialisasi transparan mengenai esensi serta tujuan TKA (frekuensi: seminggu sekali). Tinggi: Penurunan tingkat stres secara signifikan, hilangnya stigma menyeramkan terkait ujian, dan peningkatan rasa percaya diri siswa

Intelektual Kebingungan dalam mengidentifikasi pola angka, hubungan spasial, dan penalaran logis yang tidak termuat di dalam buku teks konvensional. Penyediaan bank soal TKA adaptif, pembuatan modul penalaran mandiri, dan integrasi latihan logika dalam jam pengayaan khusus pasca-jam sekolah. Cukup Tinggi: Siswa mulai terbiasa dengan pola berpikir analitis, mampu membaca pola soal, dan fleksibilitas kognitif meningkat.

Teknis Kekhawatiran awal terhadap mekanisme sistem ujian baru (Computer Based Test), ketakutan akan error sistem, dan batasan waktu digital. Penyediaan laboratorium komputer yang representatif untuk latihan mandiri bebas biaya dan pelaksanaan simulasi terjadwal secara intensif. Sangat Tinggi: Kemahiran tinggi siswa dalam mengoperasikan platform ujian digital, kebiasaan navigasi sistem yang stabil, dan ketahanan teknis.

Data observasi lapangan dan rekapitulasi simulasi menunjukkan bahwa kesiapan teknis siswa SMP Thautiatut Thullab berada pada level "Sangat Siap" dan terpantau menjadi aspek yang paling stabil serta minim hambatan sepanjang masa transisi evaluasi ini. Keberhasilan yang masif pada aspek ini berkorelasi langsung dengan kebijakan operasional manajemen sekolah yang memfasilitasi laboratorium

komputer sebagai ruang simulasi bersama sekaligus ruang latihan mandiri yang fleksibel.

Kondisi empiris ini memperkuat temuan penelitian dari Wibowo (2025) yang menyatakan bahwa efikasi diri teknis (technical self-efficacy) siswa dalam menghadapi ujian berbasis komputer sangat ditentukan oleh frekuensi interaksi dan keakraban mereka dengan perangkat digital di lingkungan sekolah mereka sehari-hari. Literasi digital yang terbangun di SMP Thautiatut Thullab bukan lagi sekadar kemampuan mekanis menekan tombol atau mengoperasikan komputer, melainkan sudah naik pada level munculnya rasa percaya diri yang tinggi pada diri siswa bahwa kendala-kendala teknis tidak akan mengintervensi atau mengganggu performa intelektual mereka selama ujian berlangsung.

Dengan stabilnya aspek teknis ini, beban kognitif (cognitive load) siswa tidak terbagi-bagi untuk memikirkan cara kerja sistem aplikasi, melainkan dapat sepenuhnya dialokasikan dan difokuskan untuk menyelesaikan soal-soal penalaran logika yang rumit tanpa terdistraksi oleh mekanisme sistem digital. Hal ini dikuatkan oleh penuturan salah satu siswa saat diwawancarai pasca-simulasi terakhir:[15]

"Kalau untuk cara pakai komputernya, nge-klik jawabannya, atau pindah halaman soal, kami sudah sama sekali tidak bingung, Mas. Soalnya laboratorium komputer dibuka terus buat kami latihan tiap sore. Jadi pas simulasi kemarin, pikiran kami sudah tidak mikirin komputernya lagi, tapi benar-benar fokus mikirin gimana caranya mecahin rumus pola gambar yang keluar di layer komputer." (Informan S, Siswa Kelas IX)

Secara teoritis, pengalaman keberhasilan pada saat simulasi (mastery experiences) yang berulang kali ini memegang peranan yang sangat besar dalam menumbuhkan efikasi diri total siswa. Sebagaimana yang dinyatakan secara tegas individu yang memiliki rekam jejak pengalaman sukses dalam tugas-tugas awal (early successes) akan seperti memiliki daya tahan (resilience) dan ketahanan psikologis yang jauh lebih baik saat mereka diterjunkan menghadapi tantangan atau ujian yang sebenarnya. Kendala minor yang ditemukan di lapangan, culnya keluhan kelelahan mata (digital eye strain) akibat durasi menatap layar digital yang cukup lama, menjadi catatan evaluasi yang berharga bagi manajemen sekolah, terutama dalam konteks tata kelola waktu pelaksanaan dan pengaturan masa istirahat di masa mendatang. Secara tidak langsung, keberhasilan tata kelola manajemen sekolah dalam mengantarkan siswa menghadapi TKA dan ATK dengan penuh ketenangan

[15] Edi Mizwar, "KONSEPSI ILMU DALAM KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL QUR'AN," *Jurnal Tarbiyah Almuslim* 2, no. 1 (2024): 1–20.

ini berimplikasi positif terhadap strategi pemasaran jasa pendidikan di SMP Thautiatut Thullab. Di era disrupsi dan kompetisi antar-lembaga pendidikan yang semakin ketat saat ini, strategi pemasaran sebuah sekolah tidak lagi bisa bertumpu pada promosi fisik konvensional seperti penyebaran brosur atau pemasangan baliho semata. Pemasaran modern harus dilakukan melalui pembuktian kualitas layanan (service quality) yang nyata yang mampu membangun kepercayaan mendalam dari pengguna jasa atau customer trust (Hidayat & Machali, 2023).

Kemampuan SMP Thautiatut Thullab dalam memfasilitasi transisi kebijakan evaluasi nasional ini menjadi sebuah nilai tambah (value added) yang secara signifikan menaikkan posisi kompetitif (competitive advantage) sekolah di mata masyarakat luas, khususnya para orang tua murid. Sesuai dengan argumentasi yang dikemukakan oleh Kotler dan Armstrong (2021), kepuasan pelanggan dalam dunia pendidikan lahir dari nilai tambah riil yang dirasakan secara langsung keuntungannya, yang dalam penelitian ini diwujudkan secara nyata oleh pihak SMP Thautiatut Thullab melalui pendampingan karier yang humanis, akurasi pemetaan bakat anak lewat hasil TKA, serta kesiapan modalitas intelektual siswa yang terasah tajam untuk bersaing memperebutkan kursi di jenjang pendidikan berikutnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai pengalaman dan kesiapan siswa kelas IX SMP Thautiatut Thullab dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama: Pertama, pengalaman siswa dalam menghadapi TKA merupakan sebuah proses transformasi dari kecemasan menuju adaptasi. Pada fase awal, siswa mengalami hambatan psikologis berupa kebingungan akibat perubahan paradigma evaluasi dari ujian berbasis konten (UNBK) ke ujian berbasis potensi kognitif. Namun, melalui rekonstruksi pengalaman yang dikelola oleh sekolah melalui simulasi, kecemasan tersebut berhasil direduksi menjadi motivasi belajar yang positif. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman keberhasilan dalam tugas-tugas awal (mastery experiences) secara signifikan meningkatkan efikasi diri siswa. Kedua, tingkat kesiapan siswa di SMP Thautiatut Thullab secara keseluruhan berada pada kategori "Siap", dengan keunggulan mencolok pada dimensi teknis. Keberhasilan ini didukung penuh oleh infrastruktur laboratorium komputer yang andal dan kebijakan manajemen sekolah yang akomodatif. Sementara pada dimensi intelektual, siswa telah menunjukkan kemampuan penalaran yang stabil melalui latihan soal logika rutin. Meskipun demikian, dimensi mental masih menjadi aspek yang memerlukan perhatian lebih

karena tekanan psikologis menghadapi format ujian baru tetap dirasakan oleh sebagian siswa

Ketiga, peran manajemen pendidikan di SMP Thautiatut Thullab menjadi faktor determinan dalam keberhasilan persiapan TKA. Sekolah tidak hanya bertindak sebagai penyelenggara ujian, tetapi juga sebagai penyedia layanan jasa pendidikan yang suportif. Integrasi antara bimbingan konseling, sosialisasi yang transparan, dan penyediaan fasilitas teknis merupakan bentuk strategi manajemen pemasaran pendidikan yang efektif dalam menciptakan kepuasan dan ketenangan bagi siswa sebagai pengguna jasa utama (Kasmir, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

ABDURRAHMAN, A., D. DHIAUDDIN, and SS ASSEGAF. "KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING MAHASISWA PERGURUAN TINGGI ISLAM BERBASIS PESANTREN." *YASIN Учредители: Darul Yasin Al Sys* 5, no. 1 (2025): 631–51.

Abidin, Jainul, Fitri Hilmiyati, and Anis Zohriah. "Unravelling the Dynamics of Madrasah Principal Performance and Teacher Quality: A Literature Review." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 10, no. 01 (2024): 89–102.

Alfaruqi, Achmad Zukhruf, and Nurwahidah Nurwahidah. "Reflection on Indonesia's Pisa Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence." *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 1 (2025): 11–19.

Andaryanto, Andaryanto, Jeffri Wahyu Santoso, and Agung Winarno. "Prinsip Dan Peran Logika Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah Di Era Informasi." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024): 189–98.

Azhari, Muhammad, and Jailani Jailani. "Kontribusi Dinas Pendidikan Dayah Aceh Dalam Pengembangan Kurikulum Dayah Salafiyah Terpadu." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 26–42.

Fajrianti, Lara. "Metode-Metode Mengajarnabi Muhammad Saw Dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah Dan Relevansi Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018. https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4854.

Maimun, Maimun. "Fiqh Jinayah Sebagai Landasan Pendidikan Hukum Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Hukum Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Al-Mizan* 11, no. 2 (2024): 369–80.

Mizwar, Edi. "KONSEPSI ILMU DALAM KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL QUR'AN." *Jurnal Tarbiyah Almuslim* 2, no. 1 (2024): 1–20.

Musanna, Khadijatul. "Between Doctrine and Custom: A Sociological Study on the Distribution of Zakat to Santri." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 19, no. 1 (2025): 17–30.

Rusdiana, Ika. "Kognisi Pembaca Berita Palsu (Fake News) Di Media Online." *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 12 (2018). https://pdfs.semanticscholar.org/22ad/c0d552a5bfb433266fc167de461c8d89e04e.pdf.

Sukenti, Desi, Syahrul Ramadhan, Mukhaiyar Mukhaiyar, and Syahraini Tambak. "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11, no. 3 (2022): 448–56.

Wardiansyah, Jumi Adela, and N. Nurjannah. "Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Dalam Pengembangan Karier Anak." *Al-Isyraq: Jurnal* Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam 5, no. 1 (2022): 29–38.

Wawancara Dengan, Guru Di SMP Thauthiatut Thulab Pada Tanggal 16 Januari 2026, Pukul 14;00 WIB. n.d.